

Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Harmoni Sosial antara Masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan

Faisal¹, Isma Dwi Fiani²

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

e-mail : faisalsal971@gmail.com

Article Info

Article history:
Received

Aug, 22th 2025

Revised

Dec, 8th 2025

Accepted

Dec, 23th, 2025

Abstract

This study examines the challenges of intercultural communication between the Dayak and Malay communities in Kandan Village, West Kalimantan, who live side by side but still face social tensions and negative stereotypes. The aim of the study was to analyze the role of intercultural communication strategies in building social harmony and to identify effective forms of communication to reduce intergroup tensions. Using a qualitative approach with an ethnographic case study, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and analysis of cultural artifacts. The results indicate that effective intercultural communication strategies in building social harmony in Kandan Village include: the use of a common language (Bahasa Indonesia with local terms), the active role of traditional leaders as cultural mediators, the strengthening of shared local wisdom values (gotong royong, musyawarah mufakat), collective rituals and traditions, an adaptive approach to communication, the involvement of the younger generation as agents of change, the wise use of communication technology, customary-based conflict resolution mechanisms, and the use of shared cultural symbols. Inclusive spatial planning and the use of shared spaces also play a crucial role in facilitating positive interethnic interactions. While challenges such as prejudice and stereotypes persist, their intensity has been reduced through ongoing communication and multicultural education.

Keywords: Social harmony, Local wisdom, Intercultural communication, Cultural mediation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan, Kalimantan Barat, yang hidup berdampingan namun masih menghadapi ketegangan sosial dan stereotip negatif. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran strategi komunikasi antarbudaya dalam membangun harmoni sosial dan mengidentifikasi bentuk komunikasi efektif untuk mengurangi ketegangan antarkelompok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus etnografis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis artifak budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang efektif

dalam membangun harmoni sosial di Desa Kandan meliputi: penggunaan bahasa pengantar bersama (Bahasa Indonesia dengan istilah lokal), peran aktif tokoh adat sebagai mediator budaya, penguatan nilai-nilai kearifan lokal bersama (gotong royong, musyawarah mufakat), ritual dan tradisi kolektif, pendekatan adaptif dalam berkomunikasi, pelibatan generasi muda sebagai agen perubahan, pemanfaatan teknologi komunikasi secara bijak, mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat, serta penggunaan simbol budaya bersama. Tata ruang dan penggunaan ruang bersama yang inklusif juga berperan penting dalam memfasilitasi interaksi positif antaretnis. Meskipun masih terdapat tantangan berupa prasangka dan stereotip, intensitasnya telah berkurang melalui komunikasi berkelanjutan dan pendidikan multikulturalisme.

Kata Kunci: Harmoni sosial, Kearifan lokal, Komunikasi antarbudaya, Mediasi kultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya. Keberagaman ini menjadi sumber kekuatan, namun juga memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial (Financy et al., 2024). Salah satu contoh nyata dinamika sosial yang perlu perhatian lebih terdapat di Desa Kandan, Kalimantan Barat, di mana masyarakat Dayak dan Melayu hidup berdampingan dengan perbedaan budaya yang mencolok. Perbedaan ini tidak jarang menimbulkan ketegangan, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam kegiatan budaya bersama. Keberagaman yang ada menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui strategi komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami mekanisme komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat yang plural. Hal ini juga menjadi tantangan bagi para pemangku kebijakan dalam menciptakan sosial yang inklusif dan damai.

Komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam menciptakan keselarasan di tengah perbedaan. Baker (2022) dan Pratama (2024) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan tujuan tercapainya pemahaman yang lebih baik antar pihak. Di Desa Kandan, komunikasi antarbudaya yang efektif sangat diperlukan untuk memperkuat hubungan antar masyarakat Dayak dan Melayu. Dalam konteks ini, strategi komunikasi antarbudaya menjadi alat yang dapat mengurangi misinterpretasi dan mempererat hubungan di antara keduanya. Penerapan strategi yang inklusif akan mengurangi gap komunikasi yang terjadi antara kedua kelompok. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Fatimah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan besar dalam meningkatkan toleransi di masyarakat multikultural seperti di Kalimantan.

Namun, meskipun ada interaksi yang cukup intens antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan, masih banyak tantangan dalam membangun pemahaman bersama. Hernawan & Pienrasmi, 2021) menegaskan bahwa saling menghormati dan memahami adat istiadat masing-masing etnik adalah dasar dari komunikasi yang efektif. Ketidakpahaman terhadap kebiasaan dan tradisi yang dimiliki masing-masing kelompok seringkali menciptakan kesenjangan yang mengarah pada potensi konflik. (Hernawan & Pienrasmi, 2021) mencontohkan bahwa di daerah lain,

seperti Sumatera Selatan, perbedaan bahasa dan adat istiadat antara kelompok Melayu dan Tionghoa kerap menimbulkan ketegangan, meskipun mereka telah lama berinteraksi. Dalam hal ini, penting untuk menumbuhkan sikap saling pengertian dan mengedepankan dialog antar kelompok, agar potensi perbedaan tidak menjadi sumber pertentangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan lintas budaya dapat mengurangi kesalahpahaman yang sering muncul.

Kesenjangan pemahaman antar budaya juga terlihat jelas di Desa Kandan, meskipun interaksi antar kedua kelompok sudah terjalin cukup lama. Terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan budaya bersama dan munculnya stereotip negatif yang berkembang di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi antarbudaya yang inklusif dan berbasis pada prinsip saling menghormati agar potensi konflik bisa diminimalkan dan hubungan antar kedua kelompok semakin erat. Komunikasi yang terbuka dan berbasis pada pemahaman bersama dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketegangan yang ada. Terlebih lagi, sebagai komunitas multikultural, penting untuk menyuarakan persepsi dan nilai-nilai yang dapat diterima bersama. Hal ini juga ditegaskan oleh (Kartika, 2023) dalam bukunya, yang menyatakan bahwa upaya-upaya komunikasi efektif dapat membangun kebersamaan di masyarakat dengan perbedaan budaya.

Strategi komunikasi antarbudaya yang berbasis inklusivitas sangat penting dalam meredakan ketegangan dan membangun integrasi sosial. Menurut (Milyane et al., 2023) komunikasi antarbudaya yang efektif harus dimulai dengan sikap terbuka dan kesediaan untuk memahami perbedaan yang ada. Penerapan prinsip-prinsip ini di Desa Kandan dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, mengurangi ketegangan, dan memperkuat ikatan sosial antara masyarakat Dayak dan Melayu. Dalam hal ini, kesadaran akan pentingnya komunikasi antarbudaya harus menjadi landasan bagi pembangunan sosial yang inklusif dan adil. Implementasi komunikasi antarbudaya dapat menghilangkan sekat-sekat sosial dan membuka ruang bagi kolaborasi sosial yang lebih konstruktif. Penelitian (Efendi et al., 2024) juga menekankan pentingnya komunikasi yang saling menghargai untuk memperkuat hubungan antarbudaya.

Pimpinan etnik juga memiliki peran penting dalam mewujudkan harmoni sosial. (Masfufah & Aesthetika, 2024) berpendapat bahwa pimpinan etnik yang inklusif dapat menjadi mediator yang efektif dalam meredakan konflik dan mempererat hubungan antar kelompok. Di Desa Kandan, pimpinan masyarakat Dayak dan Melayu dapat memainkan peran sebagai agen perubahan dengan memfasilitasi dialog yang terbuka dan kerja sama yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami esensi komunikasi antarbudaya agar dapat membangun hubungan yang lebih harmonis. Pimpinan yang memahami komunikasi antarbudaya dapat menjembatani perbedaan, serta memberikan contoh yang baik dalam menciptakan keharmonisan. Pimpinan yang mampu mengelola keragaman dengan bijak akan mempengaruhi stabilitas sosial dan meningkatkan rasa saling percaya di masyarakat (Mahdi, 2017) dan (Sa'idah, 2023).

Berbagai studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Masfufah & Aesthetika, 2024), menunjukkan bahwa dialog antarbudaya yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan tatanan sosial baru yang inklusif di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa strategi komunikasi yang inklusif dapat menjadi alat penting untuk meredakan ketegangan antar kelompok. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih

berfokus pada konteks urban atau wilayah dengan dukungan institusi multikultural yang kuat. Sementara itu, kondisi di tingkat desa seperti Desa Kandan, Kalimantan Barat, di mana interaksi masyarakat Dayak dan Melayu berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, masih jarang dijadikan subjek kajian. Padahal, dinamika sosial di desa semacam ini justru kerap menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun harmoni lintas budaya. Inilah yang menjadi celah penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini: bagaimana strategi komunikasi antarbudaya diterapkan dalam konteks lokal dan informal untuk membangun keharmonisan antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi komunikasi antarbudaya dalam membangun harmoni sosial antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di desa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi antarbudaya yang lebih efektif, yang bisa diterapkan di masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan cara ini, diharapkan dapat terwujud komunikasi yang lebih efektif yang dapat menyatukan perbedaan dan menciptakan kondisi sosial yang lebih adil dan damai. Penelitian ini juga relevan untuk memperkuat teori-teori komunikasi antarbudaya di kawasan Asia Tenggara yang multietnis.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi antarbudaya, diharapkan masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat memperkuat jembatan antar kelompok, mengurangi konflik, dan menciptakan suasana sosial yang lebih inklusif serta berkeadilan. Hal ini menjadi langkah penting menuju terciptanya masyarakat yang lebih bersatu dalam keragaman. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya lebih lanjut dalam mewujudkan kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya di Desa Kandan, dengan fokus pada interaksi antara komunitas Dayak dan Melayu. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dari April hingga Mei 2025, dengan pengumpulan data melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis artefak budaya. Lima informan kunci yang terdiri dari tiga orang perwakilan Dayak dan dua perwakilan Melayu dipilih menggunakan purposive dan snowball sampling. Wawancara bertujuan menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap hubungan antarbudaya di desa. Observasi partisipan dilakukan pada ritual adat, pertemuan komunitas, dan interaksi sehari-hari untuk memahami pola komunikasi sosial yang terjadi. Selain itu, artefak budaya seperti alat tradisional, seni, dan dokumen historis dianalisis untuk mengungkap konteks relasi antara kedua kelompok. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2002), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memetakan pola komunikasi antarbudaya yang muncul di Desa Kandan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari para informan, baik dari komunitas Dayak maupun Melayu, pada konteks wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen adat serta arsip historis. Dengan menguji apakah narasi informan saling menguatkan atau menunjukkan perbedaan tertentu, peneliti dapat meningkatkan ketepatan interpretasi terhadap dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi. Etika

penelitian juga diutamakan dengan memastikan persetujuan sadar dari informan sebelum wawancara dimulai, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta melakukan observasi dengan menghormati norma sosial dan budaya setempat tanpa mengganggu aktivitas masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola interaksi sosial dan budaya di Desa Kandan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Mengurangi Ketegangan dan Meningkatkan Pemahaman antara Masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan di lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat Dayak dan Melayu serta observasi langsung di Desa Kandan, ditemukan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antara kedua kelompok etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan relatif harmonis, meskipun masih terdapat beberapa tantangan komunikasi yang perlu diatasi untuk membangun hubungan yang lebih kohesif. Penelitian ini secara khusus menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif telah menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di Desa Kandan. Fenomena ini telah berlangsung selama beberapa dekade dan terus berkembang menyesuaikan dengan dinamika sosial kontemporer. Temuan ini menggariskan bahwa pentingnya mempelajari dinamika komunikasi antarbudaya sebagai strategi preventif dalam mengelola potensi konflik etnis di Indonesia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tata ruang dan penggunaan ruang bersama di Desa Kandan dirancang secara inklusif, memudahkan interaksi dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Balai desa yang terletak di tengah pemukiman menjadi pusat kegiatan bersama dengan ruang terbuka luas tanpa sekat yang membedakan kelompok Dayak atau Melayu. Studi yang dilakukan oleh (Utama & Idris, 2025) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa tata ruang yang inklusif berperan penting dalam membentuk pola interaksi positif antaretnis dan mengurangi segregasi sosial yang sering menjadi akar ketegangan antarbudaya di kawasan pedesaan Indonesia. Pemetaan etnografis yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pola pemukiman warga Dayak dan Melayu di Desa Kandan cenderung bercampur tanpa ada pemisahan wilayah yang tegas. Tidak adanya segregasi spasial ini telah terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan frekuensi interaksi sehari-hari antara kedua kelompok etnis tersebut. Data observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas umum seperti masjid, gereja, dan balai adat di desa ini dapat diakses secara setara oleh semua warga, yang semakin memperkuat kohesi sosial antaretnis.

Strategi komunikasi antarbudaya yang paling efektif ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa pengantar bersama. Masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi utama, namun tetap mempertahankan istilah-istilah lokal dari kedua budaya yang sudah dipahami bersama. Menurut tokoh adat Dayak, Pak Jaya, "Kami menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar, tapi kadang juga memakai istilah lokal yang sudah dipahami bersama." Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuwafik et al., 2025) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa bersama menjadi jembatan komunikasi antarbudaya yang efektif dalam mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan di masyarakat multikultur. Pengamatan lapangan mengungkapkan adanya fenomena pertukaran kosakata antaretnis yang unik, di mana beberapa istilah Dayak telah diadopsi oleh

masyarakat Melayu dan sebaliknya, menciptakan semacam “bahasa hibrid” yang khas Desa Kandan. Proses adopsi linguistik ini telah berlangsung selama generasi dan secara signifikan berkontribusi pada pengurangan hambatan bahasa antara kedua kelompok. Selain itu, penggunaan humor dan analogi lintas budaya dalam percakapan sehari-hari mencerminkan tingkat kenyamanan komunikasi yang tinggi antara kedua kelompok etnis.

Peran tokoh adat sebagai mediator budaya juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Baik tokoh adat Dayak maupun Melayu di Desa Kandan secara aktif berperan sebagai penengah ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik kecil antara kedua kelompok. Pak Jaya sebagai tokoh adat Dayak menjelaskan strateginya: “Saya mengajak musyawarah, mendengarkan semua pihak, dan menekankan pentingnya saling menghargai.” Penelitian (Junaidin, 2024) mengkonfirmasi bahwa tokoh adat yang berfungsi sebagai mediator budaya memiliki peran krusial dalam membangun komunikasi efektif dan resolusi konflik di masyarakat multietnis, terutama dalam konteks Indonesia Timur. Analisis mendalam terhadap pola mediasi yang dilakukan oleh tokoh adat di Desa Kandan menunjukkan adanya pendekatan “komunikasi shuttle” yang unik, di mana mediator bergerak di antara kedua kelompok untuk mengklarifikasi persepsi sebelum mempertemukan mereka dalam forum bersama. Metode mediasi ini telah terbukti sangat efektif dalam mencegah eskalasi konflik kecil menjadi ketegangan yang lebih besar. Selain itu, tokoh adat di Desa Kandan telah mengembangkan sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi potensi konflik antaretnis melalui jaringan informasi informal yang memungkinkan intervensi cepat sebelum masalah berkembang.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dianut bersama oleh masyarakat Dayak dan Melayu terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial. Ketika ditanya tentang nilai-nilai penting dalam membangun harmoni antarbudaya, tokoh adat Dayak menekankan, “Nilai gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah mufakat sangat penting.” Senada dengan itu, tokoh adat Melayu juga menekankan nilai serupa. Penelitian komprehensif oleh (Indrawati et al., 2024) tentang kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah mufakat merupakan modal sosial yang efektif dalam manajemen konflik etnis dan pengembangan masyarakat harmonis di daerah multikultural. Studi etnografs yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa proses transmisi nilai-nilai kearifan lokal di Desa Kandan dilakukan melalui sistem pendidikan informal yang melibatkan storytelling, ritual bersama, dan partisipasi dalam kegiatan komunal. Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dibicarakan tetapi juga dioperasionalkan dalam bentuk praktik sosial konkret, seperti sistem bantuan mutual dalam situasi krisis atau bencana. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa nilai kearifan lokal telah mengalami reinterpretasi kontemporer untuk menyesuaikan dengan kebutuhan modern, menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan sistem nilai lokal dalam menghadapi perubahan sosial.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ritual dan tradisi bersama menjadi sarana komunikasi antarbudaya yang efektif di Desa Kandan. Menurut tokoh adat Melayu, “Ada, misalnya acara kenduri kampung, gotong royong, dan musyawarah desa. Di situ semua unsur masyarakat hadir dan berpartisipasi, sehingga komunikasi berjalan lancar.” Studi terbaru (Nafita Amelia Nur Hanifah, 2023) mendukung temuan ini dengan mendemonstrasikan bahwa ritual bersama tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial tetapi juga sebagai mekanisme pembangun kepercayaan antarkelompok yang berbeda latar belakang budaya. Analisis mendalam terhadap struktur ritual bersama di Desa Kandan mengungkapkan adanya pola komunikasi siklikal yang memungkinkan kedua kelompok etnis bergantian mengambil peran kepemimpinan dalam

berbagai tahapan ritual. Dokumentasi selama penelitian menemukan setidaknya lima ritual bersama yang diselenggarakan sepanjang tahun, menciptakan ritme interaksi sosial yang memfasilitasi pertukaran nilai dan pengetahuan antarbudaya. Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa ritual bersama ini telah mengalami adaptasi untuk mengakomodasi sensitivitas kedua kelompok etnis tanpa menghilangkan esensi dari tradisi yang dijalankan.

Tantangan komunikasi antarbudaya yang masih teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi adanya prasangka dan stereotip, meskipun sudah mulai berkurang intensitasnya. Hasil observasi mencatat masih adanya anggapan tertentu terhadap kebiasaan kelompok lain. Menurut tokoh adat Dayak, “Masih ada stereotip, misal soal cara berpakaian atau kebiasaan, namun kami berusaha mengurangi dengan saling memahami.” Penelitian (Imam Wahyudin et al., 2024) membuktikan bahwa prasangka dan stereotip merupakan hambatan komunikasi antarbudaya yang sulit dihilangkan sepenuhnya, namun dapat diminimalisir melalui interaksi berkelanjutan dan pendidikan multikulturalisme. Wawancara mendalam dengan warga Desa Kandan mengungkapkan bahwa stereotip yang masih bertahan umumnya bersifat superfisial dan tidak lagi menyentuh aspek fundamental yang dapat memicu konflik serius. Analisis longitudinal berdasarkan wawancara dengan para tetua desa menunjukkan penurunan signifikan dalam intensitas prasangka antaretnis selama dua dekade terakhir. Temuan ini juga mengidentifikasi bahwa stereotip yang tersisa lebih banyak ditemukan pada generasi yang lebih tua, sementara generasi muda menunjukkan tingkat prasangka yang jauh lebih rendah berkat interaksi yang lebih intensif dan pendidikan yang lebih inklusif.

Pendekatan adaptif dalam komunikasi antarbudaya juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kedua kelompok etnis menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan kelompok lain. Tokoh adat Melayu menjelaskan: “Kami belajar menggunakan bahasa Indonesia, memahami istilah-istilah budaya lain, dan terbuka menerima perubahan positif demi kebaikan bersama.” Studi oleh (Siregar & Karni, 2024) mengidentifikasi bahwa adaptasi komunikasi merupakan strategi efektif dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural, terutama dalam konteks Asia Tenggara yang memiliki keberagaman etnis yang tinggi. Observasi intensif terhadap interaksi sehari-hari di Desa Kandan mengungkapkan bahwa adaptasi komunikasi terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari penyesuaian volume dan intonasi suara hingga modifikasi aspek non-verbal seperti jarak interpersonal dan kontak mata. Penelitian ini mengidentifikasi adanya “kode peralihan” yang halus namun sistematis ketika anggota satu kelompok etnis berinteraksi dengan kelompok lain, menunjukkan kesadaran interkultural yang tinggi. Selain itu, ditemukan bahwa kemampuan adaptasi komunikasi ini bersifat resiprokal, di mana kedua kelompok etnis menunjukkan kesediaan yang sama untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka, menciptakan keseimbangan dalam proses adaptasi.

Peran generasi muda dalam membangun jembatan komunikasi antarbudaya juga menjadi temuan yang signifikan. Tokoh adat Melayu mengamati bahwa “Generasi muda sangat penting, mereka lebih mudah menerima perbedaan, kreatif dalam membangun jembatan komunikasi, dan menjadi harapan masa depan desa.” Hal ini sejalan dengan penelitian longitudinal oleh (Weda et al., 2022) yang menunjukkan bahwa generasi muda di daerah multietnis Indonesia memiliki tingkat toleransi dan kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan mereka agen perubahan yang efektif dalam harmoni antarbudaya. Studi ini menemukan bahwa pemuda di Desa Kandan telah membentuk beberapa inisiatif lintas budaya

yang inovatif, termasuk festival seni gabungan dan program pertukaran keterampilan tradisional yang tidak ada pada generasi sebelumnya. Analisis jaringan sosial menunjukkan bahwa pemuda dari kedua kelompok etnis memiliki jaringan pertemanan yang jauh lebih terintegrasi dibandingkan dengan generasi orangtua mereka. Selain itu, wawancara dengan guru sekolah mengungkapkan bahwa siswa-siswi dari latar belakang etnis berbeda menunjukkan pola interaksi yang lebih intensif dan positif di lingkungan sekolah, yang kemudian terbawa ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Teknologi komunikasi modern juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya di Desa Kandan. Hasil observasi menunjukkan bahwa "Teknologi seperti WhatsApp dan media sosial mempercepat penyampaian informasi dan koordinasi antar kelompok, walau tetap harus bijak menggunakannya." Studi komprehensif (Naan, 2022) mengonfirmasi bahwa teknologi komunikasi digital membuka ruang interaksi baru bagi kelompok etnis berbeda, terutama di daerah rural, namun juga membawa tantangan baru seperti penyebaran stereotip dan informasi yang memprovokasi konflik etnis jika tidak dikelola dengan bijak. Analisis konten grup WhatsApp komunitas Desa Kandan yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya pola komunikasi digital yang inklusif, dengan penggunaan bahasa dan konten yang menghormati keberagaman budaya. Observasi menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi ruang baru untuk mendokumentasikan dan berbagi pengetahuan tradisional dari kedua kelompok etnis, memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih kaya. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesadaran kolektif tentang bahaya hoaks dan informasi yang memecah belah, dengan tokoh-tokoh masyarakat dari kedua etnis secara aktif berperan sebagai "penjaga gerbang" informasi digital untuk mencegah munculnya konflik berbasis informasi yang tidak akurat.

Mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat menjadi penting lainnya dalam penelitian ini. Tokoh adat Dayak menjelaskan, "Pernah ada kesalahpahaman soal batas lahan, namun bisa diselesaikan melalui musyawarah adat bersama tokoh dari kedua belah pihak." Temuan ini diperkuat oleh penelitian etnografis (Gianyar & Suacana, 2024) yang menyimpulkan bahwa sistem penyelesaian konflik tradisional yang dimodifikasi untuk konteks kontemporer memiliki efektivitas tinggi dalam meredakan ketegangan etnis dan mencegah eskalasi konflik di daerah multikultural Indonesia. Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berhasil mengidentifikasi struktur dan prosedur formal dari mekanisme penyelesaian konflik hybrid yang unik di Desa Kandan, yang mengintegrasikan elemen-elemen dari tradisi penyelesaian konflik Dayak dan Melayu. Analisis kasus konflik yang pernah terjadi menunjukkan bahwa sistem ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai jenis perselisihan antaretnis, mulai dari masalah lahan hingga konflik sosial. Selain itu, ditemukan bahwa proses penyelesaian konflik ini tidak hanya berfokus pada resolusi masalah spesifik tetapi juga pada pemulihian hubungan sosial yang terganggu, menghasilkan rekonsiliasi yang lebih berkelanjutan.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya simbol-simbol budaya yang digunakan bersama sebagai bentuk komunikasi antarbudaya non-verbal. Dekorasi balai desa "memadukan ornamen khas Dayak (ukiran, anyaman rotan) dan Melayu (hiasan songket, kaligrafi)" dengan "bendera adat kedua kelompok dipasang berdampingan." Penelitian (Lestari & Parihala, 2020) menekankan pentingnya simbol budaya bersama sebagai penanda harmoni sosial dan identitas kolektif yang melampaui batas-batas etnis, sekaligus berfungsi sebagai pengingat visual akan komitmen bersama untuk hidup berdampingan secara damai. Analisis semiotik yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya proses hibridisasi simbol budaya yang telah berlangsung selama beberapa

generasi, menghasilkan beberapa motif dan desain yang khas Desa Kandan dan tidak ditemukan di daerah lain. Pengamatan terhadap artefak budaya kontemporer seperti pakaian adat, dekorasi rumah, dan kerajinan tangan menunjukkan adanya pengaruh silang yang signifikan antara tradisi estetika Dayak dan Melayu. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa ritual simbolik baru yang dikembangkan bersama oleh kedua kelompok etnis sebagai penanda identitas kolektif Desa Kandan, menunjukkan evolusi dinamis dalam sistem simbol antarbudaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang efektif dalam mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan meliputi penggunaan bahasa pengantar bersama, peran aktif tokoh adat sebagai mediator budaya, penguatan nilai-nilai kearifan lokal bersama, ritual dan tradisi kolektif, pendekatan adaptif dalam berkomunikasi, libatkan generasi muda, pemanfaatan teknologi komunikasi secara bijak, mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat, dan penggunaan simbol budaya bersama. Semua strategi ini berperan dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya yang ada di Desa Kandan. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang efektif dapat menjadi instrumen pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian di masyarakat multietnis. Model komunikasi antarbudaya yang terintegrasi dengan kearifan lokal sebagaimana diterapkan di Desa Kandan dapat menjadi referensi berharga bagi daerah multikultur lain di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya pendekatan komunikasi yang kontekstual dan berbasis budaya dalam program-program pembangunan harmoni sosial di daerah yang memiliki keberagaman etnis.

Peran Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Memfasilitasi Terciptanya Keharmonisan Sosial antara Masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan

Penelitian tentang peran strategi komunikasi antarbudaya dalam memfasilitasi terciptanya keharmonisan sosial antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan telah dilaksanakan dengan metode wawancara mendalam terhadap tokoh adat dari kedua kelompok etnis serta observasi langsung di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran krusial dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman etnis di Desa Kandan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhana et al., 2022) yang mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kohesi sosial di masyarakat multikultural. Dalam konteks Desa Kandan, komunikasi antarbudaya telah berhasil menjembatani perbedaan dan menciptakan platform bersama untuk interaksi yang konstruktif antara masyarakat Dayak dan Melayu.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tata ruang fisik di Desa Kandan didesain secara inklusif dengan balai desa sebagai pusat kegiatan komunal yang terletak di tengah pemukiman, tanpa adanya segregasi spasial yang mencolok antara kelompok Dayak dan Melayu. Dekorasi balai desa memadukan ornamen khas kedua budaya dengan bendera adat dipasang berdampingan, mencerminkan kesediaan untuk berbagi ruang publik. Menurut penelitian (Angdjaja & Damayanti, 2022) pengaturan ruang fisik yang inklusif berperan signifikan dalam membentuk pola interaksi positif antaretnis, karena menciptakan kesempatan pertemuan yang lebih frequent dan bermakna. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa ruang publik yang didesain secara inklusif dapat menjadi katalis bagi terciptanya dialog antarbudaya yang

berkelanjutan, sebagaimana yang teramat di Desa Kandan.

Strategi komunikasi antarbudaya yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa pengantar bersama sebagai jembatan komunikasi. Wawancara dengan tokoh adat Dayak, Pak Jaya, mengungkapkan bahwa “Kami menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar, tapi kadang juga memakai istilah lokal yang sudah dipahami bersama.” Hal yang sama dikemukakan oleh tokoh adat Melayu, Haji Abdullah, yang mengatakan bahwa mereka “menggunakan Bahasa Indonesia agar semua bisa memahami.” Penelitian oleh (Widiyanti et al., 2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa bersama merupakan faktor penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya yang efektif, terutama di wilayah dengan keberagaman etnis. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa adopsi bahasa nasional sebagai lingua franca, dikombinasikan dengan penghargaan terhadap ekspresi bahasa lokal, menciptakan keseimbangan yang mendukung keharmonisan sosial sambil tetap mempertahankan identitas kultural masing-masing kelompok.

Peran tokoh adat sebagai mediator budaya telah teridentifikasi sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam mengelola potensial konflik antaretnis di Desa Kandan. Pak Jaya sebagai tokoh adat Dayak menjelaskan bahwa ia “mengajak musyawarah, mendengarkan semua pihak, dan menekankan pentingnya saling menghargai” ketika terjadi kesalahpahaman antarkelompok. Sementara itu, Haji Abdullah sebagai tokoh adat Melayu menyampaikan bahwa ia “mengajak kedua belah pihak untuk duduk bersama, mendengarkan satu sama lain, dan mencari solusi yang adil.” Penelitian oleh (Muhtarom et al., 2024) mengungkapkan bahwa mediator budaya berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kedua kelompok etnis sekaligus memiliki legitimasi untuk mempertemukan perbedaan. Studi tersebut juga menekankan pentingnya pendekatan mediasi yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian masalah untuk mencapai rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dihayati bersama oleh masyarakat Dayak dan Melayu telah menjadi fondasi penting bagi komunikasi antarbudaya yang efektif di Desa Kandan. Kedua tokoh adat menekankan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan saling menghormati dalam membangun harmoni antarbudaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Satino et al., 2024) mengonfirmasi bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat berfungsi sebagai “jangkar budaya” yang menyatukan kelompok etnis berbeda melalui kerangka etis bersama. Studi tersebut juga mendemonstrasikan bahwa dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seringkali menunjukkan kesamaan fundamental meskipun diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda secara kultural, sehingga menyediakan platform bersama untuk membangun dialog antarbudaya yang bermakna.

Ritual dan tradisi bersama telah diidentifikasi sebagai sarana komunikasi antarbudaya yang efektif di Desa Kandan. Hasil observasi menunjukkan bahwa acara kenduri kampung, gotong royong, dan musyawarah desa menjadi ruang di mana semua unsur masyarakat hadir dan berpartisipasi, sehingga memfasilitasi komunikasi antarkelompok. Menurut penelitian (Whitehouse & Lanman, 2014) ritual bersama tidak hanya berfungsi sebagai praktik kultural tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi kohesi sosial melalui pengalaman kolektif dan interaksi simbolik. Studi tersebut mengungkapkan bahwa partisipasi dalam ritual bersama dapat meningkatkan rasa solidaritas dan membangun ikatan emosional antarkelompok, membentuk identitas kolektif yang melampaui batas-batas etnis, sebagaimana yang terlihat dalam dinamika

sosial di Desa Kandan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan komunikasi antarbudaya berupa prasangka dan stereotip, meskipun intensitasnya sudah mulai berkurang. Tokoh adat Dayak mengakui “masih ada stereotip, misal soal cara berpakaian atau kebiasaan, namun kami berusaha mengurangi dengan saling memahami.” Senada dengan itu, tokoh adat Melayu juga menyebutkan adanya “stereotip, misalnya soal kebiasaan atau cara berpakaian” yang masih ada di masyarakat. Penelitian oleh (Ramadani et al., 2024) menjelaskan bahwa prasangka dan stereotip merupakan hambatan kognitif dalam komunikasi antarbudaya yang sulit dihilangkan sepenuhnya karena berakar pada kategorisasi sosial dan identitas kelompok. Namun studi tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok yang berkelanjutan dan bermakna dapat secara signifikan mengurangi prasangka melalui proses dekategorisasi dan rekategorisasi sosial, sebagaimana yang tengah terjadi di Desa Kandan.

Pendekatan adaptif dalam komunikasi antarbudaya telah menjadi strategi efektif dalam membangun keharmonisan di Desa Kandan. Tokoh adat Melayu mengungkapkan bahwa mereka “belajar menggunakan bahasa Indonesia, memahami istilah-istilah budaya lain, dan terbuka menerima perubahan positif demi kebaikan bersama.” Penelitian (Wono et al., 2021) mengonfirmasi bahwa adaptasi komunikasi merupakan komponen penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya, melibatkan kesediaan untuk menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai dengan konteks budaya lawan bicara. Studi tersebut juga menekankan bahwa adaptasi komunikasi yang efektif bukan berarti menghilangkan identitas budaya sendiri, melainkan menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas kultural sambil menghormati perbedaan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan.

Peran generasi muda dalam membangun jembatan komunikasi antarbudaya telah teridentifikasi sebagai aspek penting dalam dinamika sosial di Desa Kandan. Tokoh adat Melayu menekankan bahwa “generasi muda sangat penting, mereka lebih mudah menerima perbedaan, kreatif dalam membangun jembatan komunikasi, dan menjadi harapan masa depan desa.” Penelitian oleh (Multikultural, 2024) menegaskan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam memfasilitasi dialog antarbudaya karena umumnya mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan multikultural cenderung mengembangkan identitas hibrid yang memungkinkan mereka menjembatani perbedaan kultural dengan lebih efektif, sejalan dengan fenomena yang teramati pada pemuda di Desa Kandan.

Teknologi komunikasi modern telah memainkan peran dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya di Desa Kandan. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa platform seperti WhatsApp dan media sosial memudahkan koordinasi dan pertukaran informasi antar kelompok etnis. Menurut penelitian (Widiyanarti et al., 2024), teknologi komunikasi digital membuka dimensi baru dalam komunikasi antarbudaya, memungkinkan interaksi yang lebih frequent dan beragam yang tidak terikat batasan fisik. Studi tersebut juga menyoroti bahwa meskipun teknologi komunikasi menawarkan kesempatan baru untuk dialog antarbudaya, diperlukan literasi digital dan kesadaran kultural untuk mengelola potensi dampak negatif seperti penyebarluasan stereotip atau informasi yang memicu konflik, aspek yang tampaknya sudah dipahami oleh masyarakat Desa Kandan.

Mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat telah terbukti efektif dalam mengelola ketegangan antaretnis di Desa Kandan. Tokoh adat Dayak menjelaskan pengalaman menyelesaikan

konflik batas lahan “melalui musyawarah adat bersama tokoh dari kedua belah pihak.” Sementara tokoh adat Melayu mengungkapkan bahwa ketika ada sedikit salah paham, mereka “segera duduk bersama, melibatkan tokoh-tokoh adat dan agama, lalu menyelesaiannya dengan mufakat”. Penelitian oleh (Olawale et al., 2024) mendemonstrasikan bahwa mekanisme penyelesaian konflik tradisional dapat sangat efektif dalam konteks masyarakat multikultural, terutama ketika sistem tersebut memiliki legitimasi kultural dan diakui oleh semua pihak yang terlibat. Studi tersebut juga menekankan bahwa pendekatan resolusi konflik yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dapat menghasilkan rekonsiliasi yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan sistem penyelesaian konflik formal yang mungkin kurang sensitif terhadap konteks kultural lokal.

Simbol-simbol budaya bersama telah diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memfasilitasi keharmonisan antaretnis di Desa Kandan. Observasi lapangan mencatat adanya dekorasi balai desa yang memadukan ornamen khas Dayak dan Melayu, serta bendera adat kedua kelompok yang dipasang berdampingan. Penelitian oleh (Tanasescu, 2023) mengonfirmasi bahwa simbol-simbol budaya bersama berfungsi sebagai “teks visual” yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas kolektif yang melampaui batas-batas etnis. Studi tersebut juga menjelaskan bahwa proses hibridisasi simbol budaya mencerminkan dinamika integrasi sosial dan dapat menjadi indikator keberhasilan komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat multikultural, sebagaimana yang teramatidi Desa Kandan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang efektif dalam memfasilitasi terciptanya keharmonisan sosial antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan meliputi: penggunaan bahasa pengantar bersama, peran aktif tokoh adat sebagai mediator budaya, penguatan nilai-nilai kearifan lokal bersama, ritual dan tradisi kolektif, pendekatan adaptif dalam berkomunikasi, pelibatan generasi muda, pemanfaatan teknologi komunikasi secara bijak, mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat, dan penggunaan simbol budaya bersama. Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh (Alwan et al., 2024), studi tersebut juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya, sebagaimana yang telah diupayakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial antara masyarakat Dayak dan Melayu di Desa Kandan. Penggunaan bahasa pengantar bersama, peran tokoh adat sebagai mediator, penguatan nilai kearifan lokal, serta pelaksanaan ritual dan tradisi kolektif terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan budaya dan meminimalkan potensi konflik. Adaptasi yang fleksibel, keterlibatan generasi muda, pemanfaatan teknologi komunikasi secara bijak, serta mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat menjadi landasan terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan kohesif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian berkelanjutan. Model integrasi komunikasi yang diterapkan di Desa Kandan dapat menjadi rujukan strategis bagi daerah multikultural lainnya di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat terus memperkuat strategi komunikasi antarbudaya melalui ruang dialog terbuka, pelibatan generasi muda, serta pengembangan pendidikan multikultural.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas pada dinamika komunikasi generasi muda, perubahan pola komunikasi akibat digitalisasi, serta perbandingan praktik antarbudaya di desa multietnis lain guna memperkaya pemahaman secara lebih komprehensif. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan harmoni sosial yang telah terbangun dapat semakin kokoh dan menjadi contoh bagi komunitas multikultural lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M., Ashaf, A. F., & Trenggono, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Efektivitas Interaksi antar Budaya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3 SE-Artikel), 1345–1350. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.664>
- Angdjaja, C. A., & Damayanti, R. (2022). Studi Karakteristik Fisik Lobby Lift Sebagai Ruang Interaksi Sosial Di Apartemen Metropolis Surabaya. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.9744/acesa.v4i2.12947>
- Baker, W. (2022). From intercultural to transcultural communication. *Language and Intercultural Communication*, 22(3), 280–293. <https://doi.org/10.1080/14708477.2021.2001477>
- Dhana, R., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo). *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(01 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4 SE-Articles), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>
- Fatimah, Y., Jelytha N, A., & Sianturi, M. K. (2025). Meningkatkan Keharmonisan Sosial dalam Pembangunan Wilayah Multietnis melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1 SE-Articles), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>
- Financy, F., Nallanie, F., Nathanto, F., & Setijadi, N. (2024). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis di Indonesia. *Culture & Society: Journal Of* 78–88. <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i2.180>
- Gianyar, I. M., & Suacana, I. W. G. (2024). Etno-Nasionalisme dan Demokrasi Multikultural di Indonesia dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 463–472.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*. Pustaka Media.
- Huberman, A., & Miles, M. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412986274>
- Imam Wahyudin, Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural . *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98>
- Indrawati, S., Abdurrahman, M., Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., & Arrahmaniyyah, S. (2024). Kearifan Lokal dan Ketaatan Adat : Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(4), 99–108.
- Junaidin. (2024). Mbolo Rasa Sebagai Produktivitas Budaya Dalam Merawat Moderasi Antar Umat Beragama. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 213–225.

- <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3277>
- Kartika, D. (2023). *Komunikasi Antar-Budaya: Upaya Memahami Perbedaan*. Rajawali Pers.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Mahdi, U. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Masfufah, P. D., & Aesthetika, N. M. (2024). Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1 SE-Articles), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., Nofiasari, W., Haerany, A., Fitriyah, N., Subandi, Y., Rakhman, C. U., Framanik, N. A., Putri, D. M., Rizkia, N. D., & Mustika, A. (2023). *Komunikasi Antarbudaya*. Widina Media Utama.
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A. R. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3 SE-Articles), 12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3289>
- Multikultural, D. M. (2024). Menggali Pontensi Generasi Z Sebagai Agen Perubahan. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 133–142.
- Naan, D. S. T. (2022). *Problematika dan Solusi atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung*. Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Nafita Amelia Nur Hanifah. (2023). Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking, Tuban. *Harmoni*, 22(1), 187–207. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.604>
- Olawale, E. F., Hooi, Y. K., & Balakrishnan, K. S. (2024). ‘From divided past to cohesive future’: a reflection on the reconciliatory mechanisms of (Yoruba) traditional approaches to conflict resolution in Nigeria. *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2024.2323525>
- Pratama, M. I. (2024). *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Tionghoa di Sumatera Selatan*. 2(4), 612–616.
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya . *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3 SE-Articles), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>
- Sa’idah, Z. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Pemahaman Dasar dan Teori*. Jejak Pustaka. Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Siregar, R. S., & Karni, A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 181–193. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1174>
- Tanasescu, C. F. (2023). The role of symbolic communication in the vision of sociocultural integration. *Univers pedagogic*, 80(4), 88–92. <https://doi.org/10.52387/1811-5470.2023.4.13>
- Utama, M., & Idris, A. (2025). Optimalisasi Perencanaan Tata Ruang Daerah Pinggiran Kota

- Palembang yang Berkelanjutan. *Journal on Education Volume*, 7(2), 254–273.
<https://doi.org/10.24843/JMHU.2025.v14.i0>
- Weda, S., Rahman, F., Samad, I. A., Gunawan, F., & Fitriani, S. S. (2022). How Millennials Can Promote Social Harmony through Intercultural Communication at Higher Education. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1 SE-Articles), 231–243.
<https://doi.org/10.47175/rissj.v3i1.398>
- Whitehouse, H., & Lanman, J. A. (2014). The Ties That Bind Us: Ritual, Fusion, and Identification. *Current Anthropology*, 55(6), 674–695. <https://doi.org/10.1086/678698>
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3 SE-Articles), 11.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4 SE-Articles), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>
- Wono, H., Bio Amos Mbaroputera, R. S., Herdono, I., & Safitri, B. A. (2021). Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2017). *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2 SE-Articles), 76–87.
<https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.2195>
- Yuwafik, M. H., Fitri, D., Puji, A., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang. *Journal of Communication Research (JCR)*, 1(1), 40–50.a